

**PEMERANAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH
PERANGKAP KARYA EUGENE O'NEILL
TERJEMAHAN FARIED W. ABE**

SKRIPSI



Oleh

Shaffa Inayah
NIM 2011064014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PEMERANAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH
PERANGKAP KARYA EUGENE O'NEILL
TERJEMAHAN FARIED W. ABE**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Shaffa Inayah
NIM 2011064014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH *PERANGKAP KARYA* EUGENE O'NEILL TERJEMAHAN FARIED W. ABE diajukan oleh Shaffa Inayah, NIM 2011064014, Program Studi S-1 TEATER, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NIP 196512191994031002/
NIDN 0019126502

Yogyakarta,

25 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Shaffa Inayah
NIM : 2011064014
Alamat : Padang Merbau, Bengkulu
Program Studi : S-1 Teater
No Telp : 085265705772
Email : shaffainayah2@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Shaffa Inayah

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat serta hidayahnya yang senantiasa telah memberikan kesehatan. Sholawat serta salam senantiasa pemeran curahkan kepada jujungan Nabi Agung Muhammad SAW sehingga pemeran bisa menyelesaikan proses penulisan skripsi dan tugas akhir pemeranan dengan naskah Perangkap karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe ini.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Prodi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pemeran sadar karya dan skripsi ini tak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berapa pihak yang turut membantu baik secara energi maupun pikiran. Oleh karena itu, pemeran ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Jurusan Teater yang telah menjadi tempat pemeran belajar banyak ilmu serta pengalaman tentang teater.
2. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. beserta staf dan pegawai terkait.
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staf dan pegawai.
4. Ketua Jurusan Teater Bapak Rano Sumarno, M.Sn. yang telah memberi kesempatan dan izinnya mengikuti perkuliahan selama lima tahun di Jurusan Teater.

5. Koordinator Prodi Teater Bapak Wahid Nur Cahyono, M.Sn. telah banyak membantu kelancaran proses akademik pemeran baik dari bimbingan dan nasihatnya.
6. Bapak Nanang Arisona, M.Sn., sebagai Penguji ahli, telah memberikan izin, kesempatan, kepercayaan, dan bimbingan yang tak ternilai kepada pemeran. Berkat dukungan beliau, Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik, dan pemeran layak menyandang gelar sarjana seni.
7. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., Pembimbing I, atas izin dan dukungan penuhnya kepada pemeran. Meskipun terdapat banyak hambatan sejak awal proses Tugas Akhir, beliau senantiasa menyempatkan diri dan membimbing pemeran hingga berhasil menyelesaikannya.
8. Bapak Joanes Catur Wibono M.Sn., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan banyak evaluasi dan kemudahan kepada pemeran selama bimbingan. Bimbingan beliau sangat membantu, terutama dalam melancarkan aspek penulisan skripsi.
9. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Pembimbing Wali. Sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian Tugas Akhir, beliau tak pernah absen dalam melancarkan seluruh proses akademik pemeran. Semoga Bapak dan keluarga senantiasa diberikan kebahagiaan serta keberkahan sepanjang hidupnya.
10. Seluruh dosen Prodi Seni Teater yang telah banyak memberikan ilmu tanpa pamrih beserta staf pegawai Prodi Seni Teater yang menyediakan tempat berkuliah yang nyaman.

11. Bapak Reswan Hamzah Bani dan Ibu Azizah, orang tua pemeran, atas dukungan, perhatian, dan kepercayaan penuh yang telah mereka berikan. Hal ini sangat membantu pemeran dalam menyelesaikan proses penulisan dan penciptaan karya keaktoran.
12. Atikah Salsabila, Nurdini Saniyah dan Nisrina Atthiro selaku saudara pemeran, telah banyak memberikan nasihat dikala gelisah dan sumbangsih finansial dikala darurat.
13. Pemilik Taufik Art Studio atas dedikasi dan keikhlasan beliau. Sejak awal proses hingga akhir, beliau tanpa pamrih membantu pemeran dalam menciptakan latar atau tempat pertunjukan di teater arena.
14. Reno, Diyan, Evata selaku orang dibalik layar suksesnya proses pertunjukan ini. Telah secara maksimal mendedikasikan dirinya untuk membantu pemeran dengan menjadi teman, guru, orang tua, *hatters*, dan pecinta dalam mengatasi ketakutan dan kebingungan pemeran selama proses penciptaan.
15. Seluruh tim produksi yang terlibat yaitu Lina, Taufik, Killa, Miracle, Seren, Dewi, Azizah, Fitri, Arga, beserta seluruh tim pengkayaan Adam, Angin, Jake, Ojak, Andra, Billy, Kintan, Anip, Astri, Refie, Japier, Dewa, Yudi, Yuda, Cio, Baskoro, dan semua elemen pendukung. *Love you all*.
16. Bang Rais, Mbak Intan dan A Dhani, selaku senior pemeran didalam proses. Telah mengikhlaskan tenaga, waktu, pikiran dan wejangannya demi keberhasilan penyelesaian tugas akhir ini.

17. Puad, Novia, Carlina, Vero, Carla, Bunga, Manda teman satu kost dan satu circle terbaik yang pernah ada untuk membuli dan mendukung dengan kasih.
18. Seluruh teman-teman teater angkatan 20 yang pernah datang atau mencoba berkomunikasi lewat online untuk mendukung dan memastikan kondisi psikologis pemeran senantiasa dalam keadaan baik-baik saja.
19. Staff Teater Arena yang telah banyak memberikan bantuan kepada pemeran dalam hal peminjaman tempat latihan dan alat- alat penunjang pertunjukan lainnya.

Pada proses penyusunan skripsi ini pemeran menyadari masih banyak kesalahan. Pemeran senantiasa menerima segala bentuk masukan, kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan pemeran adalah nantinya akan ada mahasiswa yang bisa mengembangkan proses yang pernah dilakukan pemeran, sehingga akan muncul penulisan skripsi dengan lebih baik lagi.

Yogyakarta, 24 Juni 2025

Shaffa Inayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Landasan Penciptaan	5
1. Sumber Penciptaan	5
2. Landasan Teori	10
E. Metode Penciptaan	13
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR NASKAH <i>PERANGKAP</i>	
KARYA EUGENE O'NEILL	18
A. Struktur.....	18
1. Tema.....	18
2. Amanat	20
3. Alur.....	23
4. Penokohan.....	25
5. Hubungan Antar Tokoh.....	32
6. Latar.....	37

B. Tekstur.....	41
1. Dialog.....	42
2. Neben Teks.....	78
BAB III KONSEP DAN PROSES PENCIPTAAN PEMERANAN TOKOH	
ROSE THOMAS KARYA EUGENE O'NEILL.....	82
A. Konsep Pemeranan	82
B. Proses Pemeranan.....	85
1. Proses Memahami	86
2. Proses Menghayati	103
3. Uji Coba / Rehearsal.....	111
BAB IV PENUTUP	117
1. Kesimpulan	117
2. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pementasan Perangkap 2018	6
Gambar 2 Poster Film Mother is a Whore	8
Gambar 3 Latihan Olah Tubuh.....	88
Gambar 4 Latihan Olah Vokal	89
Gambar 5 Latihan Olah Rasa	91
Gambar 6 Latihan Membaca Naskah	92
Gambar 7 Latihan Membaca Naskah Fiks	93
Gambar 8 Latihan Dramatik Reading	94
Gambar 9 Latihan Dramatik Reading (Tanpa Sutradara)	95
Gambar 10 Latihan Blocking Dengan Tokoh Tim	97
Gambar 11 Latihan Blocking Dengan Tokoh Steve	98
Gambar 12 Latihan Blocking Dengan Kedua Tokoh.....	98
Gambar 13 Film The Color Purple (1985)	99
Gambar 14 Film Imitation of Life (1934)	101
Gambar 15. Belajar Merokok	108
Gambar 16. Mengunjungi Pasien Batuk Parah	108
Gambar 18. Belajar Konsentrasi	109
Gambar 19. Berpakaian dan Berpikir Seperti Rose	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Naskah	125
Lampiran Catatan Proses	126
Lampiran Poster Pertunjukan	140



**PEMERANAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH
PERANGKAP KARYA EUGENE O'NEILL
TERJEMAHAN FARIED W. ABE**

INTISARI

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill menceritakan tentang kisah Rose Thomas yang menjadi korban dari kehidupannya yang keras, dia mengambil perannya sebagai seorang ibu bagi anaknya yang rentan. Tindakannya menunjukkan adanya naluri keibuan dan potensi kasih sayang dalam dirinya, meskipun ia hidup di lingkungan yang keras dan penuh keputusan. Rose sebagai penderita batuk parah dan juga ibu, menjadi cerminan hidup yang kuat tentang ketahanan semangat manusia dan kekuatan naluri keibuan bahkan dalam situasi yang paling gelap sekalipun. Hal ini tentu akan menjadi kritik pedas terhadap kondisi sosial yang memaksa seseorang seperti Rose terjebak ke dalam situasi yang mengerikan.

Pertunjukan *Perangkap* adalah bentuk teater realis yang mengeksplorasi kehidupan nyata. Pemeranan tokoh Rose Thomas dalam naskah ini berfokus pada ketahanan semangat manusia dan kekuatan naluri keibuan. Untuk menciptakan karakter ini, teori keaktoran Stanislavski diterapkan secara spesifik melalui teknik *Magic If* dan *Memory Emotional*.

Pertunjukan ini akan menghadirkan sesuatu yang baru mengenai ketahanan dan ketulusan seorang ibu kepada penonton. Proses memerankan tokoh Rose Thomas telah menyadarkan pemeran akan pentingnya memahami psikologi tokoh melalui pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis ini sangat diperlukan dalam memerankan tokoh dari naskah-naskah realis demi menciptakan tokoh yang konsisten secara tiga dimensi sehingga dapat sepenuhnya dipercaya oleh penonton.

Kata Kunci : Pemeranan, Teater realis, *Magic If*, *Memory Emotional*

ROLE OF ROSE THOMAS IN THE TRAP
MANUSCRIPT BY EUGENE O'NEILL
TRANSLATION BY FARIED W. ABE

ABSTRACT

Eugene O'Neill's play, "The Trap," tells the story of Rose Thomas, a woman who falls victim to a harsh life. She takes on the role of a mother to her vulnerable child, an act that highlights her maternal instincts and potential for love, even amidst a life filled with hardship and despair. Rose, an ailing mother suffering from a severe cough, powerfully reflects the resilience of the human spirit and the strength of maternal instinct in even the darkest of circumstances. Her story undeniably serves as a sharp critique of the social conditions that force individuals like Rose into such dire situations.

The theatrical production of "The Trap" is a form of realist theater, exploring real life. The portrayal of Rose Thomas in this play focuses on the resilience of the human spirit and the strength of maternal instinct. To bring this character to life, Stanislavski's acting theory is specifically applied through the techniques of "Magic If" and "Emotional Memory."

This show will present something new about the resilience and sincerity of a mother to the audience. The process of playing the character of Rose Thomas has made me aware of the importance of understanding the psychology of the character through a psychological approach. This psychological approach is very necessary in playing characters from realistic scripts in order to create a character that is consistent in three dimensions so that it can be fully believed by the audience.

Keywords: Acting, Realist Theater, Magic If, Emotional Memory

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Naskah drama *Perangkap* karya Eugene O'Neill menyoroti Rose Thomas, seorang tokoh terpinggirkan yang merupakan keturunan budak kulit hitam dan pelacur jalanan. Hidup Rose lekat dengan penderitaan dan kemiskinan. Berlatar di Lower East Side, New York, pada awal abad ke-20, Rose yang berusia 22 tahun menderita batuk kronis, dampak langsung dari lingkungan kumuh dan tekanan sosial. Tujuan utamanya adalah mempertahankan anaknya, namun terhalang oleh Steve, mucikarinya, yang memaksa anaknya diserahkan ke panti asuhan.

Konflik memuncak saat perlawanan Rose memicu intervensi Tim Moran. Kemudian berakhir tragis karena Tim ditembak tewas oleh Steve. Akibat insiden ini, Rose harus menghadapi konsekuensi hukum pahit, ia didakwa dalam kasus pembunuhan dan secara paksa dipisahkan dari anaknya. Cerita ini secara keseluruhan menggambarkan perjuangan individu terpinggirkan melawan sistem dan realitas sosial yang kejam, merefleksikan bagaimana struktur sosial dapat menempatkan seseorang dalam situasi ekstrem dan rentan (Burlian, 2022).

Kompleksitas karakter Rose Thomas diatas menjadi menarik untuk dikaji. Sebagai seorang pelacur, penderita batuk parah, sekaligus ibu, kisahnya menyoroti daya tahan manusia dan kekuatan naluri keibuan yang bertahan di tengah kesulitan ekstrem. Lebih jauh, kisah ini merupakan kritik

tajam terhadap struktur sosial yang secara sistematis memaksa individu seperti Rose ke dalam kondisi tak berdaya (Fish, 1965:15). Rose bukanlah karakter yang menunjukkan perlawanan fisik atau frontal. Sebaliknya, ia menjadi lahan eksplorasi keaktoran yang kaya dari dalam, melalui tubuhnya yang rapuh, suaranya yang lemah, namun matanya yang tetap memancarkan harapan dan rasa sakit. Keunikan karakter Rose ini memberikan tantangan eksplorasi pemeranan yang jarang ditemukan dalam karya drama lainnya.

Dalam menampilkan kedalaman karakter Rose secara maksimal, pemeranan dalam naskah *Perangkap* memerlukan pendekatan akting realis, khususnya pada aspek kejiwaan tokoh. Pendekatan akting realis menyajikan kehidupan sehari-hari secara wajar dan sesuai realita, termasuk detail-detail yang sering terabaikan (Riantiarno, 2011:10). Oleh karena itu, aktor dituntut untuk memahami dan berhadapan langsung dengan realitas kehidupan yang sesungguhnya (Yudiaryani, 2019:4). Kehidupan Rose sebagai ibu muda, pelacur jalanan, dan penderita batuk parah yang disebabkan oleh kemiskinan struktural, menuntut pendekatan akting yang meyakinkan bahwa karakter tersebut benar-benar hadir dalam kehidupan nyata.

Aktor yang menerapkan akting realis berupaya menciptakan ilusi kenyataan yang otentik dan meyakinkan bagi penonton. Esensi dari akting realis adalah "bermain benar," yang berarti tampil secara tepat, masuk akal, dan melibatkan proses berpikir, berusaha, merasa, serta bertindak selaras dengan peran yang dimainkan (Stanislavsky, 2007:14). Proses ini diawali dengan persiapan internal aktor, di mana mereka belajar menghidupkan

karakter dari dalam diri, mengembangkan ingatan emosional, dan membangun lingkaran perhatian untuk mencapai kejujuran emosi di atas panggung (Stanislavsky, 1936). Selanjutnya, aktor harus membangun karakter secara fisik dan vokal, menyesuaikan tubuh dan suara agar sesuai dengan peran, serta mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku yang realistis (Stanislavsky, 1949).

Hakikat utama seni peran adalah kemampuan untuk meyakinkan (*make believe*). Guna mewujudkan karakter seperti Rose Thomas, pemeran memerlukan persiapan yang menyeluruh. Persiapan ini meliputi pemahaman mendalam tentang latar belakang dan sejarah karakter, serta mempelajari fenomena relevan yang berhubungan dengannya. Untuk mencapai kedalaman karakter yang maksimal, seorang pemeran harus memiliki kesiapan fisik, vokal, dan psikologis (Saptaria, 2016:3). Ini termasuk kemampuan untuk mengintegrasikan semua elemen tersebut menjadi sebuah performa yang utuh dan meyakinkan saat aktor menghidupkan peran spesifik (Stanislavsky, 1961).

Studi tentang pemeranan karakter perempuan termarginalkan dalam drama realis telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian yang berfokus pada tokoh Nora dari drama *A Doll's House* karya Henrik Ibsen, yang menggambarkan perjuangan perempuan melawan batasan sosial dan patriarki (Lestari, 2019). Demikian pula, jurnal-jurnal akademik seperti "Dramaturgi Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Teater Realis" (Dewi,

2020) juga kerap membahas upaya karakter perempuan minoritas atau terpinggirkan untuk melampaui hambatan sosial.

Namun, penciptaan karakter Rose memiliki posisi unik secara komparatif. Ia bersifat multi-dimensi dan cenderung pasif dalam perlawanan eksplisit, berbeda dari tokoh-tokoh terpinggirkan lain yang seringkali digambarkan dengan upaya pemberontakan yang lebih gamblang. Jika Nora secara aktif memilih untuk meninggalkan rumahnya sebagai bentuk perlawanan (Lestari, 2019), Rose justru menunjukkan perlawanan batin yang mendalam melalui ketahanan dan insting keibuannya di tengah penderitaan yang tak berkesudahan. Kondisinya sebagai pelacur jalanan, keturunan budak, penderita batuk parah, dan ibu yang dipaksa menyerahkan anaknya, menciptakan lapisan penderitaan dan kerentanan yang kompleks. Ini menuntut pendekatan keaktoran yang tidak hanya berfokus pada emosi yang terlihat, tetapi juga pada eksplorasi kejiwaan yang tersembunyi, kontradiksi batin, dan gestur halus yang mencerminkan kondisi eksistensialnya.

Oleh karena itu, tokoh Rose Thomas menjadi penting untuk dikaji dari perspektif keaktoran. Ia menawarkan tantangan estetika pemeranan yang langka, yaitu bagaimana seorang aktor dapat bermain benar untuk karakter yang tidak menyuarakan perlawanan secara frontal, tetapi justru menjadi arena kaya eksplorasi akting dari dalam, yakni melalui tubuh rapuh, suara lemah, dan mata yang menyimpan harapan serta rasa sakit. Pemeranan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang strategi keaktoran

realis dalam menghidupkan karakter yang secara struktural tertindas, namun tetap memiliki resonansi kemanusiaan yang kuat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pada latar belakang penciptaan di atas dapat diuraikan rumusan penciptaan, yaitu: Bagaimana proses penciptaan tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe menggunakan akting realis Stanilavsky?

C. Tujuan Penciptaan

Dari rumusan penciptaan yang telah dijabarkan di atas, tujuan penciptaan yang akan dicapai sebagai hasil akhir dalam pementasan naskah ini, yaitu: Mewujudkan proses penciptaan tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe menggunakan akting realis Stanilavsky.

D. Landasan Penciptaan

1. Sumber Penciptaan

Sumber penciptaan tokoh Rose Thomas berasal dari naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill yang diterjemahkan oleh Faried W. Abe. Proses penciptaan karakter ini didasarkan pada analisis menyeluruh terhadap naskah tersebut, yang mencakup unsur-unsur internal dan eksternal dari teks *Perangkap*. Oleh karena itu, ketekunan pemeran sangat diperlukan untuk menggali informasi secara mendalam, dengan harapan bahwa hasil analisis tersebut dapat membantu pemeran dalam menciptakan tokoh Rose Thomas yang sesuai dengan keinginan pengarang, Eugene O'Neill.

- a. Tokoh Rose Thomas dalam Pertunjukan Tugas Akhir (2018)



Gambar 1. Foto Pementasan *Perangkap* Karya Eugene O'Neill
Sumber: (Capture, Shaffa, 2024)

Pementasan *Perangkap* dengan Tugas Akhir Pemeranan oleh Nindya Pramesti merupakan pementasan bergaya realis yang mengikuti instruksi naskah asli secara keseluruhan. Tokoh Rose Thomas, yang mengalami kekerasan fisik dan verbal dari Steve, digambarkan secara eksplisit sehingga rasa sakit dan kesedihan yang dialaminya dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton.

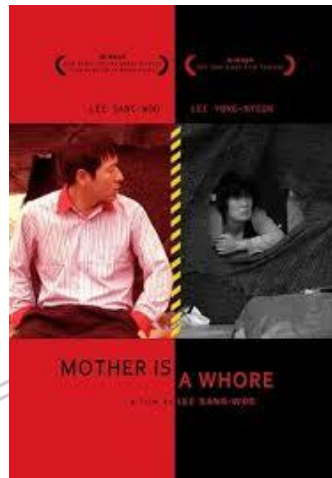
Penampilan fisik tokoh Rose dirancang dengan kesan yang lebih terbuka dan berantakan, berbanding terbalik dengan pendekatan tokoh Rose Thomas yang akan diperankan dalam pementasan ini—yakni dengan fokus pada aspek psikologis. Penampilan luar tokoh pun disesuaikan untuk mendukung penggambaran emosional tersebut. Rose digambarkan sebagai perempuan kulit hitam yang sakit-sakitan, untuk menegaskan adanya diskriminasi sosial yang dialaminya.

Namun, dalam pementasan ini, pemeran akan lebih menitikberatkan pada penggambaran Rose sebagai seorang ibu yang penuh kasih dan

memiliki tekad kuat untuk melindungi anaknya, alih-alih menonjolkan citra Rose sebagai seorang pelacur atau penderita batuk parah semata. Meskipun kondisi ekonomi tidak memihak, status sosialnya dipandang rendah, dan penyakit batuk melemahkan fisiknya, hal tersebut tidak mengurangi keteguhan hati Rose untuk tetap bersama dan menjaga anaknya. Kasih sayangnya sebagai ibu menjadi pusat emosi dalam pementasan ini. Namun, pada akhirnya Rose harus berpisah dengan anaknya melalui cara yang selama ini tidak pernah ia duga, meninggalkan kepedihan yang dalam namun tetap membekas.

Dari segi gaya artistik, pertunjukan ini menghadirkan latar yang realistik dengan setting ruangan yang tidak terlalu luas. Pementasan akan dilakukan di teater arena, dengan harapan dapat membawa penonton larut sepenuhnya ke dalam dunia pertunjukan. Akting dan dinamika vokal yang digunakan mengacu pada gaya akting film yang natural dan intim, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan ruang dalam panggung arena, sehingga emosi tetap tersampaikan kuat ke seluruh sisi penonton.

b. Tokoh Ibu dalam Film *Mother is a Whore* (2009)



Gambar 2. Poster Film *Mother is a Whore* karya Lee Sang-woo
Sumber: (Download, Wikipedia:2025)

Film *Mother is a Whore* (2009) karya Lee Sang-woo menjadi salah satu referensi yang digunakan dalam proses penciptaan peran tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap*. Film ini mengisahkan seorang ibu tua yang hidup dalam kemiskinan dan kondisi kesehatan yang buruk, bersama anaknya, Sang-woo, yang mengidap HIV. Karena keterbatasan ekonomi dan minimnya dukungan sosial, Sang-woo terpaksa menjadikan ibunya sebagai pekerja seks demi bertahan hidup. Relasi antara ibu dan anak dalam film ini sangat kompleks, penuh kekerasan, eksploitasi, dan kesedihan mendalam. Meski diliputi penderitaan, hubungan mereka tetap terjalin dengan cara yang sulit dipahami.

Ibu dalam film ini memilih untuk bertahan meskipun diperlakukan dengan buruk oleh anaknya. Ia tidak melawan secara terbuka, tetapi juga tidak meninggalkan anaknya. Diamnya, meskipun tampak pasif, merupakan bentuk pengorbanan yang mendalam, yang memberi pemahaman lebih luas

tentang bagaimana cinta seorang ibu dapat terwujud dalam kondisi yang sangat sulit dan penuh tekanan.

Namun, dalam menciptakan tokoh Rose, pemeran tidak bermaksud menggambarannya sebagai sosok yang serupa dengan ibu dalam film ini. Meskipun Rose juga menghadapi kondisi yang tidak jauh berbeda—miskin, sakit, dan tertekan—tokoh Rose akan diperankan dengan pendekatan yang lebih tegas dalam menghadapi situasi yang ada. Rose tidak hanya pasrah, ia memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk menjaga dan melindungi anaknya. Pemeran ingin menampilkan Rose sebagai ibu yang meskipun berada dalam keterbatasan fisik dan sosial, tetap berusaha mencintai anaknya dengan penuh pengertian dan kesadaran, bukan semata-mata bertahan karena tidak ada pilihan lain.

Perbedaan utama antara ibu dalam *Mother is a Whore* dan Rose Thomas terletak pada sikap serta reaksi mereka terhadap situasi yang dihadapi. Ibu dalam film tersebut cenderung lebih tertekan dan menerima tanpa perlawanan, meskipun diamnya menyimpan kekuatan tertentu. Sebaliknya, Rose akan digambarkan sebagai sosok yang meski lemah secara fisik, tetap memiliki kekuatan emosional dan tekad untuk melindungi anaknya. Rose akan lebih aktif dalam menunjukkan rasa cintanya, meskipun ia berada dalam kondisi yang sangat sulit.

Film ini memberikan wawasan tentang bagaimana kehidupan yang penuh tekanan dapat membentuk karakter ibu dalam cara yang tidak terduga. Meskipun Rose dan ibu dalam *Mother is a Whore* menghadapi

situasi yang serupa, cara mereka bertindak dan merespon dunia sekitar mereka sangat berbeda. Melalui referensi ini, pemeran berusaha menciptakan karakter Rose yang lebih kuat secara emosional dan lebih proaktif dalam mempertahankan hubungan ibu-anak, meskipun berada dalam keadaan yang terbatas.

2. Landasan Teori

Dalam memerankan tokoh Rose Thomas dari naskah "*Perangkap*" karya Eugene O'Neill membutuhkan pemahaman mendalam tentang jiwa manusia. Rose adalah representasi nyata dari individu yang terpinggirkan, yaitu seorang wanita kulit hitam di Amerika tahun 1913, seorang pelacur, mengidap TBC, dan ibu tunggal tanpa pernikahan. Konflik batinnya yang mendalam, perjuangan untuk bertahan hidup, menjaga martabat, dan melindungi anaknya di tengah penindasan—menjadikan "*Perangkap*" sebagai sebuah naskah realisme psikologis yang menuntut gaya akting serupa.

Konstantin Stanislavsky, seorang tokoh sentral dalam sejarah teater, mengembangkan sebuah sistem akting yang berpusat pada penciptaan karakter yang hidup dan autentik secara psikologis di atas panggung (Cohen, 1998:25). Bagi Stanislavsky, akting sejati adalah tentang merasakan dan mengekspresikan kehidupan batin karakter dengan jujur, bukan sekadar meniru. Inti metodenya, yang tertuang dalam trilogi bukunya (*An Actor Prepares, Building a Character, Creating a Role*), adalah mendorong aktor menyelami motif dan tujuan karakter berdasarkan keadaan

yang diberikan (*given circumstances*) dalam naskah (Stanislavsky, 1989:42).

Perangkap adalah naskah realisme psikologis yang kuat. Naskah realisme berupaya merefleksikan kehidupan nyata secara akurat, menghindari dramatisasi berlebihan (Brockett, 2003:355). Ketika ditambah dengan elemen psikologis, naskah ini menggali jauh ke dalam pikiran dan emosi bawah sadar karakter, di mana alur didorong oleh pergolakan batin dan trauma. Untuk naskah semacam ini, akting realis adalah kuncinya. Aktor dituntut menciptakan ilusi kehidupan nyata, menampilkan karakter yang otentik, termotivasi dari dalam, dan merespons situasi dengan jujur (Cohen, 1998:28). Inilah mengapa metode Stanislavsky menjadi pilihan utama karena ia mendukung tujuan realisme dan memungkinkan penggalian mendalam karakter Rose Thomas.

Dalam hal ini dua teknik kunci dari Stanislavsky sangat relevan untuk tokoh Rose Thomas. Pertama, *Magic If*. Merupakan pertanyaan imajinatif tentang "Bagaimana jika saya, sebagai diri saya sendiri, berada dalam situasi yang sama persis dengan Rose?" (Stanislavsky, 1989:62). Ini bukan upaya menjadi Rose, melainkan untuk memicu respons pribadi yang tulus terhadap kondisinya. Ketika menjadi Rose aktor akan bertanya: "Bagaimana rasanya hidup dengan stigma pelacur di tahun 1913?", "Bagaimana jika saya seorang ibu tunggal, sakit TBC, dan miskin?", atau "Bagaimana jika saya menghadapi rasisme ekstrem setiap hari?". Pertanyaan ini akan membuka jalan bagi aktor untuk merasakan

keputusasaan, kemarahan yang terpendam, dan naluri keibuan yang kuat dalam diri Rose.

Kedua adalah memori emosional, yang difokuskan pada memori sensorik dan analogi pribadi. Stanislavsky kemudian menyadari bahwa langsung mengingat emosi mentah bisa berbahaya. Oleh karena itu, aktor diajak untuk mengingat detail sensorik dari pengalaman pribadi yang terkait dengan emosi serupa. Misalnya, sensasi lelah yang ekstrem atau kedinginan yang menusuk tulang untuk TBC dan kemiskinan Rose (Stanislavsky, 1989:175). Aktor juga mencari pengalaman pribadi yang memiliki resonansi emosional serupa misalnya, rasa dihakimi atau tidak berdaya meskipun situasinya berbeda. Ini memungkinkan aktor memahami penderitaan Rose secara mendalam, namun tetap aman secara psikologis.

Pendekatan ini dipilih karena pendekatannya menyentuh seluruh psikologi karakter. Stanislavsky melihat bagaimana emosi dan kondisi fisik saling memengaruhi (Stanislavsky, 1989:42). Kondisi fisik Rose yang sakit-sakitan (TBC) akan memengaruhi gerakannya, suaranya, dan interaksinya, yang semuanya berasal dari kondisi psikologisnya. Ini berbeda dari metode Meisner yang sangat fokus pada respons impulsif terhadap lawan main (Meisner, 1987:25), atau Cohen yang menekankan analisis teks semata.

Stanislavsky juga sangat menekankan analisis keadaan yang diberikan karakter (Stanislavsky, 1989:42). Identitas Rose sangat terikat pada kondisi sosial-historisnya (ras, status sosial, penyakit), dan pemahaman ini menjadi fondasi bagi akting realis. Selain itu, *Magic If*

memungkinkan empati yang mendalam terhadap penderitaan Rose yang mungkin asing bagi aktor. Terakhir, Stanislavsky menawarkan pendekatan Memori Emosional yang aman dan terkontrol melalui fokus pada sensasi dan tindakan fisik, melindungi aktor dari trauma pribadi.

Secara metodologis, Stanislavsky adalah pilihan terbaik untuk pemeranan tokoh Rose Thomas karena ia menyediakan kerangka kerja terlengkap untuk membangun karakter dari dalam ke luar, dengan perhatian pada detail psikologis dan emosional, tanpa mengorbankan keselamatan aktor. Ia mengintegrasikan alat-alat spesifik ini untuk menggali trauma dan sejarah batin Rose, menghasilkan penampilan yang tidak hanya meyakinkan tetapi juga terhubung secara mendalam dengan penonton, membuat penderitaannya terasa sangat manusiawi.

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan tugas secara terstruktur, sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan melalui langkah-langkah yang terorganisir demi mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pemeranan, metode penciptaan karakter adalah pendekatan dalam mengembangkan peran yang melibatkan berbagai teknik untuk memahami dan menghidupkan karakter secara mendalam (Ramadhanty, 2024:11). Dalam proses penciptaan tokoh Rose Thomas, tahapan akting Stanislavski diterapkan dengan tujuan membangun karakter autentik melalui eksplorasi psikologis mendalam. Pendekatan ini juga diintegrasikan dengan kerangka metodologi riset

berbasis praktik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses kreatif tidak hanya intuitif, tetapi juga dapat didokumentasikan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Proses Memahami: Fase Eksplorasi dan Riset Awal

Tahap awal ini merupakan fondasi bagi aktor untuk menganalisis tokoh Rose secara intelektual dan kontekstual. Dalam *kerangka practice-as-research*, eksplorasi melibatkan riset mendalam dan sistematis terhadap materi sumber serta konteks karakter.

- Analisis Naskah Komprehensif: Naskah dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi emosi utama, motivasi, dan alur cerita. Proses ini mencakup *dramatic reading* dan penghafalan dialog.
- Observasi dan Pencarian Karakter Fisik: Observasi terhadap individu atau referensi relevan dilakukan untuk membangun gestur, postur, dan kebiasaan fisik Rose. Konsep Realis berperan penting di sini, menuntut pemahaman terhadap Rose sebagai representasi realistis dari kehidupan kelas dua di New York awal abad ke-20, lengkap dengan penderitaan dan kemiskinannya
- Riset Kontekstual: Selain pemahaman karakter, riset mengenai latar belakang sejarah, sosial, dan budaya New York awal abad ke-20 juga dilakukan untuk memastikan keautentikan lingkungan karakter.

2. Proses Menghayati: Fase Improvisasi dan Pengembangan Internal

Setelah pemahaman aspek eksternal dan intelektual tercapai, proses beralih ke penghayatan, di mana peran didalami secara batin dan

diwujudkan secara lahiriah (Stanislavsky, 2007:15). Dalam *practice-as-research*, tahap ini disebut improvisasi, di mana pemahaman dikembangkan melalui pengalaman langsung.

- Penerapan *Magic If*: Pertanyaan "Bagaimana jika saya adalah Rose?" digunakan untuk menempatkan diri secara imajinatif dalam situasi ekstrem Rose. Situasi seperti menjadi wanita kulit hitam di New York awal abad ke-20 yang terpaksa menjadi pelacur, menderita batuk parah, dipaksa menyerahkan anak, atau dituduh atas kejahatan, dibayangkan secara mendalam. Dengan membayangkan bagaimana rasanya jika mengalami semua itu, keyakinan internal yang autentik terhadap realitas karakter dibangun. Improvisasi naskah hipotetis ini membantu dalam merasakan penerapan emosional dari keadaan Rose.
- Pemanfaatan Memori Emosional (*Emotional Memory / Emotional Recall*): Untuk menggali emosi yang dibutuhkan, pengalaman emosional pribadi masa lalu yang serupa dengan Rose diakses. Hal ini bukan tentang menghidupkan kembali trauma, melainkan mengambil esensi emosi dan menyalurkannya ke dalam karakter. Contohnya, perasaan takut terpisah dari orang terkasih dihubungkan dengan ketakutan Rose kehilangan anaknya; frustrasi karena kesulitan hidup dijadikan dasar untuk merasakan penderitaan Rose yang sakit-sakitan dan sendirian; dan pengalaman jatuh cinta pribadi digunakan untuk menghidupkan adegan Rose kepada Tim. Fokus

diletakkan pada mengingat situasi pemicu emosi melalui detail sensorik (penglihatan, pendengaran, dan lain-lain) dari kenangan tersebut, bukan langsung. Latihan ini selalu diawali dengan relaksasi. Tahap improvisasi memungkinkan internalisasi dan perwujudan emosi ini melalui latihan-latihan eksploratif.

3. Uji Coba: Fase Realisasi dan Integrasi Pementasan

Tahap akhir adalah latihan kolaboratif dengan sutradara, lawan main, serta unsur pementasan lain seperti setting dan musik. Dalam *practice-as-research*, ini adalah tahap realisasi, di mana temuan dari eksplorasi dan improvisasi diintegrasikan ke dalam pertunjukan akhir.

- Latihan Kolaboratif dan Pengujian: Penguasaan batin terhadap karakter diuji dan dimatangkan, memastikan bahwa emosi dan pikiran yang telah dibangun menghasilkan tindakan yang meyakinkan di panggung. Ini melibatkan interaksi dengan elemen produksi lainnya, seperti kostum, properti, dan pencahayaan.
- Penyempurnaan Peran: Tujuan utamanya adalah agar peran tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan secara utuh, yang merupakan inti dari karya kreatif di atas panggung. Tahap realisasi adalah di mana karakter Rose Thomas diwujudkan sepenuhnya di hadapan penonton, berdasarkan fondasi riset dan pengalaman internal yang kuat.

Melalui tahapan ini, tokoh Rose Thomas dapat diciptakan tidak hanya realistis secara fisik dan situasional, tetapi juga kaya secara psikologis dan

emosional, memungkinkan penonton untuk berempati penuh. Dengan mengadopsi kerangka *practice-as-research*, proses penciptaan karakter ini menjadi lebih sistematis, terdokumentasi, dan memiliki dasar metodologis yang lebih kuat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada pemeranan tokoh Rose Thomas dalam naskah drama *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, landasan penciptaan, sumber penciptaan, landasan teori, metode penciptaan, serta sistematika penulisan.
2. BAB II membahas tentang analisis struktur dan tekstur naskah.
3. BAB III adalah konsep dan proses penciptaan yang menjabarkan tentang konsep penciptaan, proses latihan sampai pementasan, dan proses kreatif keaktoran.
4. BAB IV adalah kesimpulan dan saran dari semua yang telah dijalani yaitu dari awal proses hingga evaluasi pementasan.